AJI INDONESIA

Dokumentasi Peristiwa Reformasi 1998



FOTO: DR/RULLY KESUMA

Dokumentasi Peristiwa Reformasi 1998

Dokumentasi Peristiwa Reformasi 1998

Foto jurnalistik karya Rully Kesuma saat bekerja untuk Majalah D&R dan kemudian Majalah Tempo

Foto-foto ini dipamerkan 20-22 Mei 2018 di LBH Jakarta untuk memperingati 20 Tahun Reformasi. Pameran ini diselenggarakan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia dengan dukungan International NGO Forum on Indonesia Development (INFID)

Tim AJI:
Y. Hesthi Murthi
Bina Karos
Joni Aswira
Agus Setiyanto

Terbit pertama: Mei 2018

Penerbit
Aliansi Jurnalis Independen
Jalan Kembang Raya No.6, Kwitang, Senen,
Jakarta Pusat 10420
www.aji.or.id

AJI INDONESIA

infid



Seorang Rully Kesuma

Ketika perubahan tampuk kekuasaan terjadi dua dekade lalu, Rully bekerja sebagai fotografer Majalah D&R dan kemudian Majalah Tempo. Kedua majalah ini cukup populer saat itu karena konten perlawannya terhadap pemerintah. Rully menjalankan tugas jurnalistiknya mendokumentasikan berbagai peristiwa politik di Jakarta, saat itu, untuk majalah ini.

Bekerja sebagai jurnalis foto ia tekuni sejak 1989, setelah menyelesaikan studi Holtikultura di Universitas Bandung Raya. Sempat bertani mengimplimentasikan ilmu selama beberapa bulan, tapi panggilan sebagai jurnalis foto lebih kuat. November 1989, ia bergabung sebagai pewarta foto Harian Mandala, Bandung.

Ia pernah bekerja di Harian Surya, Surabaya. Pada Maret 1990 bergabung dengan tim Majalah Tempo. Setelah media ini dibredel pemerintah pada 1994, Rully bekerja untuk The Jakarta Post dan kemudian bergabung di Harian Media Indonesia Minggu sebagai pewarta foto. Ketika Majalah D&R berdiri pada 1996, ia mendedikasikan karya jurnalistik fotonya untuk majalah ini.

Ketika Tempo kembali berdiri pada Oktober 1998, Rully kembali bergabung dengan media ini. Saat ini, ia mendapat kepercayaan sebagai Redaktur Foto Korporat Tempo Group. Berbagai peristiwa besar ia dokumentasikan, di antaranya peristiwa seputar reformasi 1998 yang ada dalam e-book ini.

Pers, Sang Pelantang Reformasi

Gelombang reformasi yang menggulung rezim Orde Baru dan Soeharto terjadi tahun 1998. Puncaknya adalah saat Soeharto menyatakan mundur dari jabatannya, 21 Mei 1998 lalu. Namun riak-riak yang berujung pada gelombang pergantian rezim itu sudah dimulai jauh sebelumnya, yaitu antara lain melalui sejumlah peristiwa seperti serangan ke markas PDI di Jl DIponegoro Jakarta pada 27 Juli 1996, gerakan Golongan Putih saat Pemilu 1997 dan sebagainya.

Orde Baru memang berusaha mengontrol dan mengendalkan semua aspek kehidupan masyarakat, melalui penyederhanaan partai politik, satu organisasi tunggal, dan sejumlah regulasi baru. Pemerintah ingin memastikan bahwa negara ini stabilitas. Dalihnya, stabilitas merupakan prasyarat dari pembangunan ekonomi.

Namun, stabilitas Orde Baru dilakukan dengan pendekatan represif, yang itu membungkam kebebasan dan tak menghormati hak asasi manusia. Pers Indonesia di masa Orde Baru dikontrol melalui mekanisme perizinan.

Sejarah membuktikan bahwa reformasi atau perubahan merupakan peristiwa tak terhindarkan meski tidak mudah diprediksi.

Di Indonesia, pemicunya bermacam ragam. Mulai dari ketertindasan yang kian tak tertahankan. Munculnya kesadaran kelas menengah sebagai buah dari pembangunan dan digalakkannya pendidikan di masa Orde Baru melahirkan banyak kelompok terpelajar, termasuk mahasiswa. Semua masalah itu mendapatkan pemantik berupa krisis ekonomi 1997.

Krisis membuat kepercayaan terhadap Orde Baru dan Soeharto anjlok. Bahkan sejumlah orang dekat yang dulu menyokongnya habis-habisan, perlahan meninggalkannya. Pers, meski dikontrol ketat, mengikuti arus perubahan itu dengan menyuarakan aspirasi mahasiswa dan kelompok menengah yang sudah muak dengan keadaan. Mereka yang menyuarakan seruan perubahan, pers yang menjadi pengeras suaranya, alias sebagai palantang atau amplifiernya.

Pendekatan represif untuk membungkam sikap kritis dan penolakan terhadap pemerintah itulah yang berujung pada matinya mahasiswa dalam tragedi Trisakti, Semanggi I dan II. Pendekatan keras yang diharapkan dapat membungkam perlawanan itu bukannya menyelamatkan rezim, tapi malah mempercepat kemarahan politik publik dan berujung pada kejatuhan Soeharto dan rezim yang dipimpinnya.

Buku ini adalah kumpulan foto yang mengabadikan masa-masa kritis dalam sejarah Indonesia modern itu. Foto-foto itu diharapkan menjadi pengingat bagi generasi berikutnya agar tak

mudah lupa tentang mimpi dan cita cita dari sebuah era bernama Reformasi.

Jakarta, 20 Mei 2018

Abdul Manan
Ketua Umum AJI



Ribuan mahasiswa menduduki Gedung MPR/DPR saat unjuk rasa menuntut Soeharto mundur sebagai Presiden RI, Jakarta, Mei 1998.

FOTO: DR/RULLY KESUMA



Anggota Brimob berjaga saat kerusuhan di depan Kampus Trisakti, Jakarta,13 Mei 1998.

FOTO: DR/RULLY KESUMA



Tentara di atas panser pada kerusuhan 14 Mei 1998 di Jakarta.

FOTO: DR/RULLY KESUMA



Massa Kesatuan Aksi Buruh Indonesia (KABI) saat bersama mahasiswa menduduki Gedung MPR/DPR dalam unjuk rasa menuntut Soeharto mundur sebagai Presiden RI, Jakarta, 21 Mei 1998.

FOTO: DR/RULLY KESUMA



Anggota polisi berjaga setelah kerusuhan meletup di Simpang Grogol, Jakarta, 13 Mei 1998.

FOTO: DR/RULLY KESUMA



Pasukan Anti-Huru-Hara ABRI menggunakan panser saat berpatroli di kawasan Gajah Mada, Jakarta, 15 Mei 1998.

FOTO: DR/RULLY KESUMA



Seorang pejalan kaki memanggul kardus melewati sisa mobil yang terbakar di depan pertokoan pada kerusuhan tanggal 14 mei 1998 di Jakarta.

FOTO: DR/RULLY KESUMA



Mobil yang dibakar saat kerusuhan Mei 1998 di kawasan Grogol, Jakarta Barat, 13 Mei 1998.

FOTO: DR/RULLY KESUMA



Seorang mahasiswa mengangkat kedua tangannya di depan barisan tentara saat kerusuhan di sekitar Jembatan Semanggi, Jakarta, 12 November 1998.

FOTO: TEMPO/RULLY KESUMA



Anggota Pamswakarsa memukul pengendara yang melintas di Gedung DPR, Jakarta, 12 November 1998.

FOTO: TEMPO/RULLY KESUMA

Mahasiswa disemprot meriam air saat berunjuk rasa menentang Sidang Istimewa MPR di depan Gedung MPR/ DPR RI, Jakarta, 12 November 1998.



FOTO: TEMPO/RULLY KESUMA





Pemakaman Henriawan, salah satu mahasiswa Trisakti yang menjadi korban penembakan di Jakarta, 13 Mei 1998.

FOTO: DR/RULLY KESUMA



Penjarahan pada kerusuhan 14 Mei 1998 di Jakarta.

FOTO: DR/RULLY KESUMA



Pasukan PHH Kodam Jaya menangkap penjarah pada kerusuhan 14 Mei 1998 di Jakarta.

FOTO: DR/RULLY KESUMA

FOTO: DR/RULLY KESUMA



Pasukan ABRI berjaga di daerah Gambir Jakarta, 20 Mei 1998.

FOTO: DR/RULLY KESUMA





Perusuh menghancurkan kaca mobil patroli Polsek Metro Matraman di Jalan Matraman, Jakarta, 14 Mei 1998.

FOTO: DR/RULLY KESUMA



Sebuah truk dibajak pada kerusuhan di kawasasan Grogol, Jakarta, 13 Mei 1998.

FOTO: DR/RULLY KESUMA

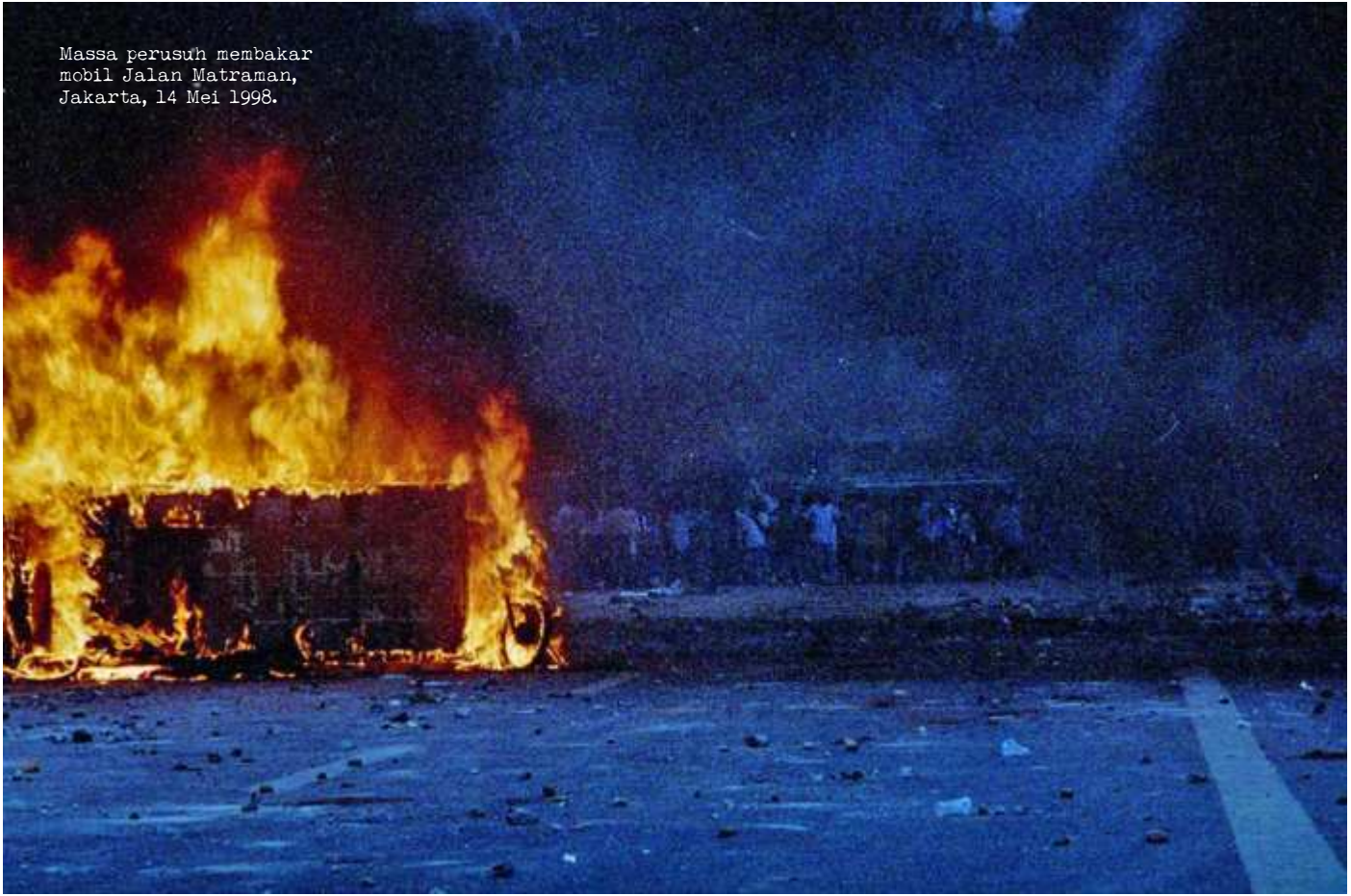

Massa perusuh membakar mobil Jalan Matraman, Jakarta, 14 Mei 1998.

FOTO: DR/RULLY KESUMA



Mahasiswa menentang Sidang istimewa MPR 98 menaiki bus PPD di Jalan Gatot Subroto, Jakarta, 12 November Jakarta, 1998.

FOTO: TEMPO/RULLY KESUMA



Mahasiswa membawa 'keranda jenazah' Suharto saat menduduki Gedung MPR/ DPR menuntut Soeharto mundur sebagai Presiden RI, Jakarta, 21 Mei 1998.

—FOTO: DR/RULLY KESUMA